

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pantai Cermin

¹Suwarni, ²Tri Inda Fadhila Rahma, ³Rahmat Daim Harahap

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, warnisuwarni879@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan triindafadhila@uinsu.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan rahmatdaimharahap@uinsu.ac.id

Abstract

This research aims to determine and analyze the influence of income, number of family dependents and education on the level of consumption of farmer households in Pantai Cermin District. This study is a quantitative study with multiple Linear regression analysis. The Data in this study was obtained by distributing questionnaires with Slovin method so that 98 respondents who were in Pantai Cermin subdistrict. The results of this study indicate that the T-test of the income variable (X1) states that the income variable has a partial and significant effect on the level of household consumption of farmers, so as to prove that Ha is accepted and H0 is rejected. From the results of the T test states that the variable number of family dependents partially and significantly affect the level of household consumption of farmers, so it can prove that Ha is accepted and H0 is rejected. And for the results of the education variable t test stated no effect partially and significantly on the level of consumption of peasant households, so as to prove H0 is accepted and Ha is rejected. While the F test(simultaneous) shows that the variables of income, number of family dependents and education simultaneously affect the level of consumption of farmer households. From the test results of the coefficient of determination in the column R Square get a value of 0.482, the value of the coefficient of determination is changed in percentage to 48.2%. So it can be concluded that there are 48.2% of the consumption level of farmer households influenced by income, number of family dependents and education. While the remaining 51.8% were influenced by other factors studied in this study.

Keywords: Income, Number Of Family Dependents, Education And Consumption Level.

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Utara dikenal merupakan salah satu daerah penghasil komoditi pertanian terbesar di Indonesia. Beberapa komoditi pertanian yang penting di provinsi ini meliputi oleh semua sub sektor pertanian terutama di sektor pertanian padi, sawit, buah-buahan dan tanaman sayuran. Oleh karena itu, jika ingin melakukan pembangunan ekonomi di provinsi ini maka sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian yang lebih dominan dibandingkan dari sektor lainnya. Mengingat tujuan dari pembangunan ekonomi adalah menghasilkan masyarakat yang adil dan makmur maka salah satu indikatornya adalah mengentaskan masalah kemiskinan yang ada dimasyarakat (Bangun, 2019). Kegiatan pokok dari sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di perdesaan, masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga petani bergantung pada sektor ini (Datau et al., 2017).

Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara juga sangat berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan perubahan lapangan pekerjaan yakni pada sektor pertanian sehingga menambah permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dan permintaan tenaga kerja selanjutnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pada masyarakat, sehingga pada akhirnya akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi juga adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dengan bentuk kenaikan pendapatan nasional. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional, ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan nasional pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting antara lain potensi sumber daya alam yang besar dan beragam pangsa terhadap pendapatan nasional, besarnya penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi bisnis pertumbuhan di pedesaan (Suryani Rezeki Siregar, Marliyah, 2022).

Tingkat konsumsi yaitu pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi (Salwa, 2019). Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya (Hanum, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi menurut Nurul Badriyah yaitu yang pertama ada dari faktor ekonomi meliputi adanya pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat bunga, dan perkiraan tentang masa depan, kedua ada dari faktor demografi meliputi adanya jumlah penduduk, dan komposisi penduduk dijelaskan bahwasannya komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi antara lain makin banyak yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun) kemudian makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat konsumsinya makin tinggi serta makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi, dan yang terakhir ada dari faktor non ekonomi (Badriyah, 2016).

Selanjutnya menurut Hanifah dalam penelitian Novia, pendapatan adalah suatu penting dalam perekonomian yang berperan dalam meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya, pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga yang mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerja tetap maupun pekerja pengganti (Yanti, 2020). Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah

dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Badan pusat statistik mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga ke dalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Jumlah tanggungan ini biasanya akan dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya (Triyono et al., 2022).

Penelitian selanjutnya menurut Riyadi dalam penelitian agus putra sanjaya, bahwa semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi tingkat konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya dengan ketahanan pangan. Pendidikan juga diharapkan mampu mengawasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia (Sanjaya, 2017).

Landasan Teori

Tingkat Konsumsi

Menurut Samuelson dan Nordhaus arti dari tingkat konsumsi yaitu adanya pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelian barang dan jasa akhir guna untuk mendapatkan ataupun dalam memenuhi kebutuhannya. Gregory Mankiw juga berpendapat bahwa tingkat konsumsi adalah pembelanjaan barang atau jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama dalam meliputi perlengkapan, kendaraan dan barang yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian (Zakia et al., 2022).

Secara umum, istilah tingkat konsumsi dapat diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi juga berarti setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegiatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga demi menjaga kelangsungan hidup (Hasyati, 2019). Secara luas, definisi tingkat konsumsi juga mengambil istilah dari dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa belanda dan bahasa inggris. Dalam istilah dari bahasa belanda, tingkat konsumsi berasal dari kata *Consumptie* yaitu suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, barang maupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Sedangkan konsumen adalah individu-individu atau kelompok pengguna barang dan jasa. Perlu dibedakan antara konsumen dengan distributor konsumen membeli barang dan digunakan untuk diri sendiri. Sedangkan distributor akan membeli barang dan menjualnya kepada orang lain (Azhari Akmal, 2019).

Berdasarkan dari paparan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa tingkat konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari akan tetapi juga meliputi dengan pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Namun, karena yang lebih populer dikenal dengan masyarakat luas tentang konsumsi ialah makan dan minum, maka tidak mengherankan jika tingkat konsumsi sering diidentikkan dengan makan dan minum (Isnaini harahap, 2017).

Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah (Indrian, 2020).

1. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Contohnya makanan, pakaian dan tempat tinggal.
2. Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi oleh karena itu kebutuhan ini sering disebut dengan kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.
3. Konsumsi barang-barang mewah adalah konsumsi yang dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder telah terpenuhi.

Adapun indikator dari tingkat konsumsi menurut Samuelson dan Todaru adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan primer
2. Kebutuhan sekunder (Ahmad syarifuddin harahap, 2021)

Pendapatan

Pendapatan bukanlah istilah yang asing bagi masyarakat Indonesia semua orang dari segala usia, status sosial, ekonomi dan budaya pasti pernah mendengar atau bahkan mengucapkan kata pendapatan. Di Indonesia, ada cukup banyak terminologi yang dikaitkan dengan pendapatan. Misalnya pendapatan keluarga, pendapatan masyarakat, pendapatan per kapita, pendapatan daerah dan hingga pendapatan negara. Pendapatan berasal dari kata dasar "Dapat", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi pendapatan secara umum. Pada perkembangannya, pengertian pendapatan memiliki penafsiran yang berbeda-beda disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak-pihak tertentu (Tutri Indraswari, Shella Puspita Sari, Kartika Sari Dewi, 2021).

Menurut Afrida pendapatan rumah tangga adalah penghasilan seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan Asli Daerah bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Dana Alokasi Umum juga berperan didalamnya. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Harahap et al., 2019).

Pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara dari halaman rumah, hasil investasi seperti modal tanah, uang pensiun, merupakan dalam bentuk barang dan jasa. Menurut Boserup Ester, pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumah tangga yang di sumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Berdasarkan definisi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga baik yang berasal dari kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga (Febrida Khairani, Delima Sari Lubis, 2020).

Adapun indikator pendapatan menurut Bramastuti indikator pendapatan meliputi yaitu pendapatan yang diterima perbulan, pekerjaan, biaya anak sekolah dan beban keluarga yang ditanggung (Satiti, 2017). Rahardja dan Manurung membagi sumber-sumber penerimaan rumah tangga sebagai pendapatan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah yang merupakan balas jasa sebagai tenaga kerja. Besar gaji/upah dipengaruhi oleh produktivitas, diantaranya tingkat keahlian (*skill*), kualitas modal manusia (*human capital*), dan kondisi kerja (*working condition*).
2. Pendapatan dari aset produktif, berupa pemasukan balas jasa penggunaan, diantaranya aset finansial (deposito, modal dan saham), dan aset bukan finansial (rumah, tanah, dan bangunan).
3. Pendapatan dari pemerintah (transfer payment), berupa pendapatan yang diterima sebagai balas jasa atas input yang diberikan, misalnya dalam bentuk subsidi, tunjangan dan jaminan sosial (Fitri Qolbina, 2017).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Mantra jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh jumlah tanggungan keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan, makan dari satu dapat dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Jumlah anggota rumah tangga mencerminkan pengeluaran rumah tangga (Puspita Wati Herien, 2013). Menurut Hammudah Abs Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain, dalam keluarga itu mempunyai ikatan lewat hubungan darah atau perkawinan. Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu atap rumah (Ramayulis, 2001). Keluarga adalah unit pertama dan instansi dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berupa hubungan-hubungan langsung. Berkembangnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal permasyarakatan (*socialization*) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu juga memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagoge”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang yang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Haudi, 2020).

Menurut UU SISDIKNAS No. 20, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan dengan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan terdiri dari yaitu pendidikan dasar jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan

menengah jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar dan pendidikan tinggi jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doctor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi ((riki yahya, Isnaini Harahap, 2022)).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan bersifat deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial yang dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut (Nur Ahmadi bi Rahmani, 2016). Populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan dari objek-objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti, untuk itu ditarik kesimpulan (Imsar, Juliana Nasution, 2022). Jumlah posisi yang didapatkan pada penelitian ini 4.313 orang yang mata pencaharian petani. Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang akan diteliti. Dengan melihat waktu, tenaga kerja, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode simple random sampling sehingga dapat disimpulkan 98 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder yang dihasilkan langsung melalui kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil Dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

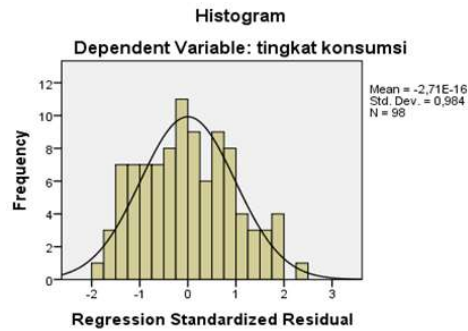
Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,28270677
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,051
	Negative	-,038
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

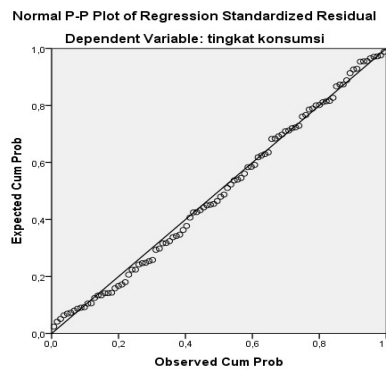
Sumber: Output SPSS 22

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan menunjukkan angka 0,200 sesuai dengan pedoman normalitas bahwa nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini memiliki distribusi data yang normal. Selain dari data tabel Kolmogrov Smirnov, untuk menentukan uji normalitas juga bisa dilihat dari data Histogram berikut ini:



Gambar 1. Uji Normalitas Histogram

Pada hasil dari Output Histogram menunjukkan bahwa data ini memiliki gelombang frekuensi yang landai dan teratur. Selain itu juga dapat dilihat pada Diagram P-Plot berikut ini:



Gambar 2. P-Plot Uji Normalitas

Dari diagram diatas P-Plot menunjukkan bahwa titik pada diagram fokus pada 1 garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa pada penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ²								
Model		Unstandardized Coeficients		Standardized Coeficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.676	1,407		4,034	.000		
	Pendapatan (X1)	.200	.071	.228	2,802	.006	.835	1.197

Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)	.454	.071	.536	6,378	.000	.782	1.279
Pendidikan (X3)	.063	.061	.085	1,033	.304	.821	1.218
a. Dependent Variable: Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani (Y)							

Sumber: Output SPSS 22

Berdasarkan tabel 2 uji multikolinieritas diatas dapat dipahami bahwa kedua variabel independent yakni pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan memiliki nilai Collinearity Statistics VIF sebesar 1.197, 1.279, dan 1.218. nilai tersebut dapat diartikan dimana semua variabel bebas dalam penelitian ini pada nilai toleransi 1 dan VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			pendapatan	jumlah tanggungan keluarga	pendidikan	Unstandardized Residual
Spearman's rho	pendapatan	Correlation Coefficient	1,000	,181	,139	-,025
		Sig. (2-tailed)	.	,074	,172	,805
		N	98	98	98	98
	jumlah tanggungan keluarga	Correlation Coefficient	,181	1,000	,267**	-,043
		Sig. (2-tailed)	,074	.	,008	,673
		N	98	98	98	98
	pendidikan	Correlation Coefficient	,139	,267**	1,000	,008
		Sig. (2-tailed)	,172	,008	.	,936
		N	98	98	98	98
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,025	-,043	,008	1,000
		Sig. (2-tailed)	,805	,673	,936	.
		N	98	98	98	98

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 22

Dari data di atas dapat dilihat pada kolom residual memiliki nilai Signifikan pada seluruh variabel di atas atau melebihi 0.05 sehingga disimpulkan bahwa nilai variabel memiliki tidak gejala heteroskedastisitas. Sehingga layak digunakan untuk pengujian analisis regresi linear berganda.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ²						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.676	1,407		4,034	.000		
	Pendapatan (X1)	.200	.071	.228	2,802	.006	.835	1.197
	Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)	.454	.071	.536	6,378	.000	.782	1.279
	Pendidikan (X3)	.063	.061	.085	1,033	.304	.821	1.218

a. Dependent Variable: Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani (Y)

Sumber: Output SPSS 22

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa Persamaan Regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

$$Y = 5.676 + 0,200 X1 + 0.454 X2 + 0,063 X3$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Nilai konstant adalah 5.676 dan bernilai positif. Nilai ini bermakna bahwa jika variabel Pendapatan (X1), Jumlah Tanggungan Keluarga (X2), dan Pendidikan (X3) memiliki nilai 0, maka nilai Tingkat Konsumsi Keluarga adalah 5.676%
2. Nilai Jumlah pendapatan Keluarga (X1) adalah sebesar 0,200 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada pendapatan keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani sebesar 0,200%.
3. Nilai Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) adalah 0,454 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Jumlah Tanggungan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pada Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani sebesar 0,454%.
4. Nilai Pendidikan (X3) adalah 0,063 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendidikan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani sebesar 0,063%.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (T)

Nilai tabel untuk diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, tabel distribusi t dicari pada $0,05:2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan ($df = N-K-1$) atau juga dengan ($df = 98-2-1 = 95$), n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen. Dengan pengujian dua sisi signifikansi (0,025) hasil yang diperoleh untuk t tabel yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,676	1,407		4,034	,000
	pendapatan	,200	,071	,228	2,802	,006
	jumlah tanggungan keluarga	,454	,071	,536	6,378	,000
	pendidikan	,063	,061	,085	1,033	,304

a. Dependent Variable: tingkat konsumsi

Sumber: Output SPSS 22

Berdasarkan dari hasil uji T Parsial tabel 5 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai uji parsial variabel Pendapatan (X1) dapat diketahui sebesar 2,802 dengan signifikansi sebesar 5% dan nilai t hitung sebesar 0,006 < t tabel 1,98525. Nilai signifikansi dan t hitung menyatakan Ha diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Pendapatan berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani (Y).
2. Nilai uji parsial variabel Jumlah Tanggungan Keluarga dapat diketahui sebesar 6,378 dengan signifikansi sebesar 5% karena t hitung untuk variabel X2 sebesar (3,508) lebih besar dari t tabel (1,98525) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani (Y), sehingga membuktikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak.
3. Nilai uji parsial variabel Pendidikan dapat diketahui sebesar 1,033 dengan signifikansi sebesar 5% dan nilai t hitung 0,304 < t tabel 1,98525. Nilai signifikansi dan t hitung menyatakan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi rumah Tangga Petani (Y).

Uji Simultan (F)

Tabel 6. Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	294,100	3	98,033	29,143	,000 ^b
	Residual	316,200	94	3,364		

Total	610,299	97		
a. Dependent Variable: Tingkat Konsumsi				
b. Predictors: (Constant), pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga				

Sumber: Output SPSS 22

Sebelum menentukan hasil simultan, maka terlebih dahulu ditentukan nilai F tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ Tabel} = (k ; n-k)$$

$$F \text{ Tabel} = (4 ; 94)$$

$$F \text{ tabel} = 2,47$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai uji simultan adalah 0,000 yang bermakna memiliki nilai $< 0,05$. Selain itu nilai F hitung adalah sebesar 29,143 $> F$ tabel 2,47, maka berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin.

Uji Koefisien Determinasi R^2

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,694 ^a	,482	,465	1,83407

a. Predictors: (Constant), pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga

b. Dependet Variable: Tingkat Konsumsi

Sumber: Output SPSS 22

Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, tabel 7 pada uji t diatas menunjukkan bahwa variabel Pendapatan (X_1) dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,802 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena t hitung untuk variabel Pendapatan (2,802) lebih besar dari t tabel (1,98525) dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan (X_1) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani sehingga dapat membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil hipotesis pertama, ditemukan bahwa variabel Pendapatan (X_1) berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin, semakin banyaknya pendapatan yang dihasilkan maka akan semakin banyak pula kebutuhan yang harus untuk dipenuhi dalam konsumsi rumah tangga petani.

Manurut Hanifah dalam penelitian Novia, pendapatan adalah suatu penting dalam perekonomian yang berperan dalam meningkatkan derajat hidup orang banyak

melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya, pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga yang mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerja tetap maupun pekerja pengganti. Kemudian dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam satu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Prabowo (2017) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Kebagusan Kecamatan gedung Tataan Kabupaten Pesawaran’, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Pendapatan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan 0,1. Artinya Pendapatan berpengaruh Terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Gilang yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

2. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) adalah 0,454 bermakna jika terdapat peningkatan pada Jumlah Tanggungan Keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pada Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani 0,454%. Nilai uji parsial variabel Jumlah Tanggungan Keluarga menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $6,378 > t$ tabel $1,98525$. Berdasarkan hal ini maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin.

Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Perubahan jumlah tanggungan keluarga akan menyebabkan terjadinya relisasi kebutuhan baru bagi keluarga tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian Zala Yanti Murtalla mengenai “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Menurut survei biaya hidup (SBH) membuktikan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar proporsi pengeluaran tingkat konsumsi untuk makanan dan non pangan. Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Namun keadaan ini tidak sesuai apa yang ada di seluruh desa di Kecamatan Pantai Cermin yang mana tingkat konsumsi dilakukan lebih banyak membeli makanan serta non pangan seperti membeli hp yang bermerk, dan alat elektronik atau juga pakaian padahal pendapatan yang rumah tangga peroleh tidak begitu banyak sehingga perlu kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin

Hasil analisis regresi menyatakan Nilai Pendidikan (X_3) adalah 0,063 bermakna bahwa jika terdapat peningkatan pada Pendidikan keluarga makan akan mempengaruhi meningkatnya pada Tingkat Konsumsi sebesar 0,063%, sedangkan pada uji parsial pada hipotesis menunjukkan nilai uji parsial variabel Pendidikan adalah $0,304 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,033 < t$ tabel $1,98525$, sehingga dapat diketahui H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desi Atika Kurniasari (2016) dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta”, bahwa penelitian tersebut dapat dikatakan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Nelayan. Dengan nilai signifikansi dari variabel ini 0,299 yang berarti koefisien variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Nelayan. Adapun hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Aulia Nur (2014) yang menyatakan bahwa umur dan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi media cetak.

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh jenis responden penelitian. Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah para petani yang pekerjaan utamanya adalah menanam padi dan menanam sayuran serta buah-buahan. Sehingga tidak ada perbedaan hasil kerja (gaji) yang didasarkan pada tingkat pendidikan. Alasannya tidak berpengaruh pada saat pengujian hipotesis t karena dengan adanya pendidikan masyarakat Indonesia memiliki wawasan yang luas tentang dunia perdagangan maupun teknologi untuk menciptakan suatu perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia.

Menurut guru besar IPB Didin Hafidhuddin pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan. Bahkan, pendidikan juga dijadikan sarana dalam penerapan suatu pandangan hidup. Tujuan akhir dari proses ini adalah terciptanya *Civil Society* yang memiliki karakter yang baik.

4. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai Constant adalah sebesar 5,676 dan bernilai positif. Nilai ini bermakna bahwa jika variabel Pendapatan (X_1), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) dan Pendidikan (X_3) memiliki nilai 0, maka nilai Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani adalah sebesar 5,676%. Dari hasil output pada Koefisien Determinasi pada kolom R Square mendapatkan nilai 0,482, nilai koefisien determinasi diubah dalam persentase menjadi 48,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 48,2% dari Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani dipengaruhi oleh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan. Sedangkan sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya yang diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan uji simultan dapat diketahui bahwa nilai uji simultan pada signifikansi sebesar 0,000 yang bermakna memiliki nilai $< 0,05$ dan nilai F hitung $29,143 > F$ tabel $2,47$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diketahui bahwa

Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin.

Tingkat konsumsi secara umum adalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti pakaian, minuman, makanan, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jasa konsultasi hukum, jasa konsultasi kesehatan, belajar/kursus, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Lisa Aprilia mengenai kesimpulannya bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan Anak Ratu Aji.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga petani di kecamatan pantai cermin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t menyatakan bahwa variabel pendapatan (x_1) memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat konsumsi rumah tangga petani di kecamatan pantai cermin, sehingga dapat membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak
2. Hasil uji t menyatakan bahwa variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (x_2) memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat konsumsi rumah tangga petani di kecamatan pantai cermin, sehingga dapat membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.
3. Variabel Pendidikan (x_3) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat konsumsi rumah tangga petani di kecamatan pantai cermin, sehingga dapat membuktikan H_0 diterima dan H_a ditolak, Karena dengan pendidikan, mampu mempraktekkannya dengan benar, selepas itu menjadi keahlian dan menjadi pekerjaan utama. Di pekerjaan tersebut dapat memproduksi suatu kebutuhan dan keinginan masyarakat dan menjualnya kepada orang yang membutuhkan. Hasil tersebut untuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.
4. Variabel Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Tingkat Konsumsi rumah tangga petani di kecamatan pantai cermin.

Saran

Adapun saran yang diberikan terkait oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika masyarakat di kecamatan pantai cermin agar rumah tangga petani mulai memperhatikan kembali mengenai tingkat konsumsi hal ini dapat meningkatkan lagi Pendapatan Keluarga.
2. Pemerintah harus mempertimbangkan untuk menerapkan program beasiswa bagi anak-anak berprestasi dari rumah tangga petani. Hal ini akan membantu meningkatkan tingkat konsumsi rumah tangga petani tersebut terutama di masa depan terkait dengan pendidikan.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan karya penulis ini untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi berapa banyak konsumsi rumah tangga petani.

Daftar Pustaka

- Ahmad syarifuddin harahap. (2021). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Azhari Akmal. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Edisi Revisi dan Perluasan*. FEBI UINSU Press.
- Badriyah, N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Air Pdam Terhadap Pelanggan Sektor Rumah Tangga Dan Non Rumah Tangga Di Kota Lamongan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.30736/jpim.v1i1.8>
- Bangun, A. O. S. dan R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2220>
- Datau, E. F. A., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2017). Analisis ekonomi rumah tangga petani jagung di desa tolotio kecamatan tibawa kabupaten gorontalo. *Agrinesia V*, 2(1), 1–9.
- Febrida Khairani, Delima Sari Lubis, R. M. N. (2020). Determinan Pendapatan Rumah Tangga Muslim. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 8(2), 299–311. <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i2.3358>
- Fitri Qolbina. (2017). Dampak Kegiatan Pertambangan Pasir Terhadap Pendapatan Keluarga Pemilik Tambang Didesa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1266–1280.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–10.
- Harahap, R. D., Harahap, M. I., & Syari, M. E. (2019). Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 247–260.
- Hasyati, R. (2019). *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluara Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai*.
- Haudi. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Imsar, Juliana nasution, L. hafni. (2022). Pengaruh Perceived value dan Trust terhadap Loyalitas Nasabah Asuransi Syariah Prudential. *Dawatima: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(3), 226–235.
- Indrian, U. (2020). *Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Manjalling Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. 1–8. [http://eprints.unm.ac.id/18615/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/18615/1/1694040013-ULIL INDRIANI-JURNAL.pdf](http://eprints.unm.ac.id/18615/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/18615/1/1694040013-ULIL%20INDRIANI-JURNAL.pdf)
- Isnaini harahap. (2017). *Hadis-Hadis Ekonomi* (p. 155). Prenamedia Group.
- Nanang Martono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Isi dan analisis data sekunder Edisi Revisi 2*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur Ahmadi bi rahmani. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. FEBI UINSU Press.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal AL-AZHAR Indoensia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236–248.
- PuspitaWati Herien. (2013). Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif. In *Jurnal IPB*.

- Ramayulis. (2001). *Ramayulis, Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, Kalam Mulia*, (jakarta: 2001), h. 1. Kalam Mulia.
- riki yahya, isnaini harahap, zuhrinal m. nawaw. (2022). Analisis Pengaruh Tingka Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2986–2994.
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 03(2).
- Sanjaya, A. P. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, Karangasem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1573–1600.
- Satiti, P. (2017). *Pengaruh Pendapatan dan Peran Aparat Kelurahan Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi dan Bangunan di Semanggi RW VIII Panah Kliwon Surakarta Tahun 2013*. 4–5.
- suryani rezeki siregar, Marliyah, rahmi syahriza. (2022). Persepsi Petani dalam Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi Di Kelurahan AEK Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2655–2665.
- Triyono, A., Corrina, F., Saputri, E., & Rahayu, T. (2022). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak pada Desa Rejosari Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.388>
- Tutri Indraswari, Shella Puspita Sari, Kartika Sari Dewi, A. P. L. (2021). Pelatihan Keterampilan Dan Kreativitas Guna Meningkatkan Penghasilan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada kantor Kelurahan Ciputat, Ciputat, Tangerang Selatan). *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.32493/abmas.vli2.p10-15.y2020>
- Yanti, N. ratna. (2020). *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi*.
- Zakia, A., Adisti, A. A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelas sosial gaya hidup daya beli dan tingkat konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 449–457.